

PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA (PERIODE 2001-2010)

Oleh:

Rusmusi IMP¹⁾ dan Agustin Susyatna Dewi¹⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze the influence of inflation, economic growth and investment partially and simultaneously toward unemployment. The research is conducted with quantitative analysis based on multiple regression analysis. The result shows that by partially inflation, economic growth and investment have no influence toward dependent variables (unemployment). Based on the test result of f-test simultaneously, it can be concluded that inflation, economic growth, and investment concomitantly have not significantly effect to total unemployment rate in Indonesia.

Keywords: *inflation, economic growth, investment, unemployment*

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang, yang menjadi perbedaan terletak pada penyebab dari pengangguran itu sendiri. Pada negara maju, munculnya pengangguran lebih terkait dengan pasang surut kegiatan ekonomi dan bisnis. Sedangkan di negara berkembang (termasuk Indonesia), masalah pengangguran muncul karena ketiadaan lapangan kerja, tingginya angkatan kerja, kelangkaan investasi dan juga masalah sosial politik dalam negeri (Limongan:2001).

Pada umumnya pengangguran didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak dapat bekerja karena tidak tersedianya lapangan kerja. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan maka tidak memiliki penghasilan dan hal ini berdampak pada rendahnya taraf hidup.

Seperti halnya Negara berkembang lainnya, tingkat pengangguran di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh kurangnya investasi, kurangnya lapangan pekerjaan, jumlah penduduk yang semakin meningkat dan kondisi sosial politik dalam negeri. Salah satu contoh peristiwa krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, menyebabkan berkurangnya kemampuan pemerintah maupun swasta untuk menciptakan kesempatan kerja, maupun perlindungan terhadap tenaga kerja. Dengan adanya krisis ekonomi tersebut, jumlah pengangguran meningkat tajam, karena banyak terjadi pemutusan hubungan kerja antara perusahaan dengan pekerjanya. Selain itu, banyak perusahaan yang tidak mampu untuk bertahan menghadapi krisis ekonomi tahun 1998 sehingga banyak yang terpaksa menutup perusahaan. Ditambah lagi pertambahan jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya angkatan kerja.

Akibat adanya pengangguran, banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam keadaan miskin dan melarat. Dampak berikutnya dapat menimbulkan masalah sosial seperti kriminalitas, prostitusi, meningkatnya jumlah gelandangan dan pengemis, putus sekolah, anak jalanan dan sebagainya. Berbagai masalah sosial ini merupakan penyakit masyarakat yang merusak sendi-sendi kehidupan sosial, moralitas dan merendahkan martabat manusia.

Menurut Sadono Sukirno (2004), terdapat tiga masalah utama yang menjadi pokok permasalahan dalam ekonomi makro, yakni masalah pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang selalu terjadi dalam suatu perekonomian. Peningkatan permintaan akan barang dan jasa yang tidak diimbangi oleh produksi barang atau jasa merupakan penyebab inflasi. Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. "umum" dapat diartikan sebagai kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang atau jasa saja, tetapi kenaikan harga meliputi kelompok barang atau jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sedangkan "terus menerus" berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi sesaat saja tetapi terjadi untuk jangka waktu yang panjang.

Inflasi yang tinggi berdampak negatif pada produksi perusahaan karena inflasi yang tinggi menyebabkan biaya bahan baku untuk produksi naik, akibatnya biaya produksi mengalami kenaikan. Keadaan ini mendorong perusahaan mengurangi jumlah output yang biasa diproduksi bahkan ada pula perusahaan yang mengambil tindakan berupa pemutusan hubungan kerja (PHK)

sebagian karyawannya. Terjadinya pemutusan hubungan kerja tersebut pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran.

Selain inflasi, kelangkaan modal juga merupakan masalah yang dihadapi negara sedang berkembang dalam membangun perekonomiannya. Kelangkaan modal antara lain disebabkan oleh kurangnya investasi. Investasi merupakan faktor yang penting karena adanya investasi berarti akan meningkatkan ketersediaan modal untuk membangun perekonomian. Baik berupa fisik maupun kegiatan non fisik.

Untuk menunjang aktivitas ekonomi, saat ini Indonesia sangat membutuhkan investasi di bidang infrastruktur, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Investasi di bidang infrastruktur umumnya berdimensi jangka menengah dan jangka panjang. Badan Koordinasi Penanaman Modal mencatat adanya kenaikan nilai realisasi PMDN pada tahun 2009 yang mencapai Rp. 32,47 triliun dengan realisasi jumlah proyek mencapai 212 proyek. Pada saat yang sama nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) USD 89,28 milyar atau mengalami penurunan dibanding tahun 2008, namun jumlah proyek PMA pada tahun 2009 melonjak menjadi 1008 proyek. Dengan adanya peningkatan investasi ini, memungkinkan kapasitas produksi perusahaan untuk bertambah. Bertambahnya kapasitas produksi ini semakin menambah pula kebutuhan akan tenaga kerja, yang artinya semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang diserap. Akibatnya tingkat pengangguran menurun dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat (Raydipta, 2010).

Adanya investasi, akan meningkatkan kegiatan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu tertentu, misalnya satu tahun. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan baik jika pertumbuhan Produk Domestik Brutonya menunjukkan angka yang positif. Pertumbuhan ekonomi ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu pembangunan dibidang ekonomi (Raydipta,2010).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada dasarnya memacu kegiatan ekonomi dalam suatu negara untuk mengalami perkembangan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan tingkat pengangguran menurun. Sedangkan dari sudut pandang pembangunan manusia (*human development*) pertumbuhan ekonomi merupakan sarana utama bagi pembangunan manusia agar dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana bagi pembangunan manusia. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja atau usaha maka pertumbuhan ekonomi dapat ditransformasikan menjadi peningkatan kualitas manusia. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh penyerapan tenaga kerja, berarti terdapat

peningkatan orang yang mendapat pekerjaan. Sehingga banyak orang akan hidup dalam keadaan yang lebih baik dan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia.

Berikut ini adalah gambaran umum mengenai tingkat pengangguran, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi selama tahun 2005 hingga tahun 2009.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Tahun 2005-2009.

Thn	Tingkat Pengangguran Total (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Investasi	
				PMDN (Rp. milyar)	PMA (USD juta)
2005	24,36	17,11	5,6	30.724	8.871
2006	23,22	6,60	5,5	20.648	5.991
2007	22,66	6,59	6,3	34.878	10.341
2008	21,71	11,06	6,1	20.363	14.871
2009	21,32	2,71	4,5	32.470	8.928

Sumber : BPS dan BKPM, 2005-2009

Selama lima tahun terakhir tingkat pengangguran terus menunjukkan penurunan. Terlihat pada tabel di atas bahwa pada tahun 2008 tingkat pengangguran sebesar 21,71 persen dan pada tahun 2009 tingkat pengangguran turun menjadi 21,32 persen. Hal ini berkaitan dengan kondisi perekonomian yang semakin membaik. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2005 hingga tahun 2009 cenderung berfluktuasi. Tingkat inflasi terendah dicapai pada tahun 2009, yaitu sebesar 2,71 persen. Laju inflasi yang menurun pada tahun 2009 lebih banyak disebabkan oleh penurunan harga minyak mentah. Pada 2008 harga minyak mentah mencapai 147 Dollar AS per barel, sementara pada tahun 2009 turun drastis menjadi 30 Dollar AS per barel (Raydipta,2010). Sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009 mencapai 4,5%. Meskipun krisis keuangan global mendera, Indonesia masih bisa mencatatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan kinerja perekonomian indonesia yang mulai membaik.

KERANGKA PEMIKIRAN

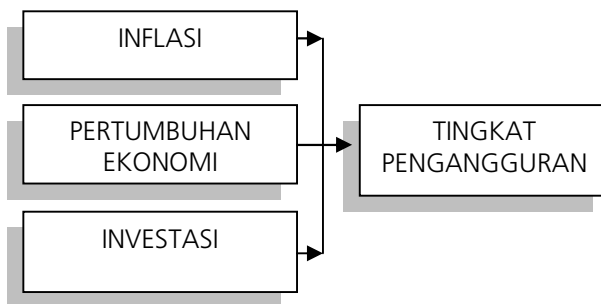
Pengaruh inflasi terhadap penangguran dapat dilihat melalui proses awal dari sisi permintaan. Apabila permintaan masyarakat akan barang dan jasa meningkat, menyebabkan kenaikan harga (inflasi). Adanya inflasi akibat permintaan yang meningkat akan meningkatkan produksi barang dan jasa oleh perusahaan karena inflasi akibat peningkatan permintaan memberikan keuntungan pada perusahaan. Dengan produksi yang meningkat, perusahaan membutuhkan tambahan tenaga kerja, dampaknya adalah mengurangi tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengangguran. dengan

adanya pertumbuhan ekonomi, kegiatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan akan berkembang. Berkembangnya kegiatan ekonomi tersebut, maka semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi sehingga pengangguran berkurang.

Meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, namun Investasi merupakan faktor produksi yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan nasional. Dengan adanya penambahan modal (investasi) maka kegiatan ekonomi dan jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat, akibatnya penggunaan tenaga kerja akan meningkat pula. Dengan demikian variabel investasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Uraian di atas dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Hubungan Antara Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data *time series*.

2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal serta instansi-instansi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Demikian juga digunakan data-data pendukung yang didapat dari sumber-sumber seperti buku-buku, majalah, surat kabar, penelusuran situs internet serta studi pustaka yang relevan.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Inflasi

Inflasi yang dimaksud adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi dihitung dengan rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \%$$

Inflasi dinyatakan dalam persen per triwulan.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2004 : 9). Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan perubahan PDB riil harga konstan tahun 2000 dengan rumus:

$$EG = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100 \%$$

Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam persen per triwulan

c. Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh para pengusaha untuk membeli barang-barang modal dan membina industri (Sukirno, 2004 : 107). Investasi yang digunakan adalah investasi total, yang terdiri dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Satuan yang digunakan adalah milyar Rupiah per triwulan.

d. Pengangguran

Tingkat pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran yang dikembangkan oleh BPS sejak tahun 1998. Tingkat pengangguran tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{"Tingkat Pengangguran Total"} = \text{Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)} + \text{Tingkat Setengah Pengangguran Terpaksa (TSPT)}$$

- Tingkat pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Tingkat setengah pengangguran terpaksa adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau bersedia menerima pekerjaan lain.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan kerangka pemikiran dan telaah pustaka, maka variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan variabel bebas. Sedangkan variabel tingkat pengangguran adalah variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi berganda dengan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$UMP = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 EG + \beta_3 INV + \varepsilon$$

Keterangan :

UMP : Tingkat Pengangguran

INF : Inflasi

EG : Pertumbuhan Ekonomi

INV : Investasi

ε : Variabel Gangguan

β_0 : Elemen Konstan

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi

b. Pengujian Model Secara Ekonomometrik

Pengujian asumsi dilakukan untuk memperoleh tingkat keabsahan penafsiran yang tinggi dalam model regresi yang digunakan. Sebelum dilakukan uji statistik terhadap hasil olahan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai dasar analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dimaksudkan agar estimasi-estimasi yang diperoleh dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah nilai residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov*. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan menyebar dengan normal apabila nilai *asym. sig. (2 tailed)* lebih besar dari (Suliyanto, 2005).

2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menghindari adanya keterkaitan antara variabel endogen dan eksogen dalam persamaan. Uji Multikolinearitas didapat dengan cara melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 5, maka model tidak terdapat multikolinearitas (Suliyanto, 2005).

3. Heterokedastisitas

Satu asumsi yang penting dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) u_i yang muncul adalah homokedastis, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati,2006:177). Untuk menguji

terjadi atau tidak masalah heterokedastisitas menggunakan metode *park gleyser*. Dengan metode ini, gejala heterokedastisitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residualnya (e), jika nilai probabilitasnya > nilai alpha-nya (0,05), maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heterokedastisitas (Suliyanto,2005).

4. Otokorelasi

Otokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (Supranto,2004) dengan simbol sebagai berikut:

$$E(u_i, u_j) = 0, i \neq j$$

Untuk menguji apakah hasil-hasil dalam penelitian ini terdapat korelasi serial antara anggota (*disturbance terms*) maka dipergunakan *Durbin Watson statistics* (D.W). formula statistiknya adalah sebagai berikut :

$$DW = 2 (1-p)$$

Jika nilai $p= 0$ maka nilai D.w statistik = 2 yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi serial diantara *disturbance terms*. Dan apabila nilai $p = + 1$ akan menghasilkan nilai DW statistik sebesar 4, ini berarti terdapat korelasi serial positif secara sempurna diantara *disturbance terms* nya. Dan jika nilai $p = - 1$ akan menghasilkan nilai DW sebesar 4 dengan korelasi serial negatif yang sempurna diantara *disturbance terms*.(Arief, 1993). Untuk memperjelas kita dapat melihat DW statistik dan kesimpulannya pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Nilai DW dan Kesimpulan

Nilai DW berdasarkan estimasi model regresi	Kesimpulan
$(4-D.W_{\cdot 1}) < D.W < 4$	Terdapat korelasi yang negatif diantara <i>disturbance terms</i>
$(4-D.W_{\cdot 1}) < D.W < (4-D.W_{\cdot 1})$	Tidak ada kesimpulan
$2 < D.W < (4-D.W_{\cdot 1})$	Tidak terdapat korelasi serial diantara <i>disturbance terms</i>
$D.W_{\cdot 0} < D.W < 2$	Tidak terdapat korelasi serial diantara <i>disturbance terms</i>
$D.W_{\cdot 1} < D.W < D.W_{\cdot 0}$	Tidak ada kesimpulan
$0 < D.W < D.W_{\cdot 1}$	Terdapat korelasi serial diantara <i>disturbance terms</i>

Sumber : Sritua Arif,(1993)

c. Pengujian Secara Statistik

1. Uji F

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama digunakan uji. Tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% (Supranto, 2005).

Nilai F hitung didapatkan dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

- F = Nilai F hitung
 n = Banyaknya Pengamatan
 k = Jumlah Variabel yang diamati termasuk intersep

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti bahwa tidak terdapat pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ berarti bahwa terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian:

H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika

$$F_{hitung} > F_{tabel}$$

H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

2. Uji t

Untuk menguji pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) (Supranto, 2005). Nilai t hitung didapatkan dengan rumus :

$$t = \frac{bj}{sbj}$$

Keterangan:

- t = Besarnya t_{hitung} koefisien regresi parsial
 bj = Koefisien regresi variabel independent
 sbj = Kesalahan baku koefisien dari bj

Hipotesis :

$H_0 : bj = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

$H_1 : bj \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian :

H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$
 H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang berguna untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi linier berganda. Dengan kata lain, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya proporsi sumbangan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto:2005). Nilai R^2 terletak antara nol dan satu. Bila nilai R^2 semakin mendekati satu berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin kuat. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati nol berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Model (Uji Asumsi Klasik)

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh tingkat keabsahan penafsiran yang tinggi dalam model regresi yang digunakan. Sebelum dilakukan uji statistik terhadap hasil olahan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai dasar analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dimaksudkan agar estimasi-estimasi yang diperoleh dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil-hasil dari pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai *asympt. sig. (2 tailed)* bernilai 0,300, lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INF	.888	1.126
	EG	.887	1.127
	INV	.999	1.001

a. Dependent Variable: UMP

Dari hasil perhitungan *software SPSS for Windows*, untuk uji multikolinearitas diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel inflasi (INF)

sebesar 1,126, nilai *Variance Inflation Factor* variabel pertumbuhan ekonomi (EG) sebesar 1,127 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel investasi (INV) sebesar 1,001 masing-masing lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Park gleyser, yaitu membuat model regresi yang menunjukkan hubungan antara nilai absolut residual (e) sebagai variabel *dependent* dengan variabel *independent*-nya (INF, EG dan INV). Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai signifikansi t_{hitung} variabel INF sebesar 0,936 nilai signifikansi t_{hitung} variabel EG sebesar 0,269 dan nilai signifikansi t_{hitung} variabel INV sebesar 0,956 masing-masing lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan bantuan software SPSS for Windows yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,919. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai Durbin Watson tabel untuk $n = 40$ dan $k = 4$ dengan $(\bullet) 0.05$ atau 5%. maka nilai $du = 1,720$ dan $dl = 1,285$. Jadi nilai uji Durbin Watson berada di antara nilai du sampai dengan 2. Hal ini merupakan bukti tidak adanya autokorelasi negatif atau pun positif dalam model regresi.

2. Pengujian Model Secara Statistik

a. Analisis Pengaruh Secara Simultan dengan Uji F

Berdasarkan hasil perhitungan uji F dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,175 sedangkan nilai F_{tabel} adalah sebesar 8,59. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka secara bersama-sama variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi dapat dinyatakan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

b. Analisis Pengaruh Secara Parsial dengan Uji t

Untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap pengangguran secara parsial digunakan uji t. Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan *degree of freedom* ($n-k$) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,037. Maka :

- t_{hitung} inflasi sebesar 0,082, lebih kecil dari t_{tabel}
- t_{hitung} pertumbuhan ekonomi 0,700 lebih kecil dari t_{tabel}
- t_{hitung} investasi sebesar 0,070 lebih kecil dari t_{tabel}

oleh karena nilai t_{hitung} variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi lebih kecil dari t_{tabel} , maka secara parsial baik variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi maupun variabel investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

c. Analisis Koefisien Determinasi R^2

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,014, menunjukkan bahwa hubungan diantara variabel bebas dengan variabel tak bebas sangat lemah. Karena jauh dibawah angka satu. Hal ini terjadi karena baik secara terpisah maupun bersama, variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel tak bebas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

- a. Variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama maka tidak akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada tingkat pengangguran.
- b. Variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan hubungan sebagai berikut :
 - Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat pengangguran terjadi karena inflasi di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) yang sangat memberatkan para pengusaha sehingga terpaksa mengurangi pemakaian tenaga kerja untuk mengurangi ongkos produksi. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa turunnya pengangguran bukan pengaruh dari inflasi.
 - Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran mekan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini mungkin karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif diikuti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi. Akibatnya, jumlah angkatan kerja meningkat dan tidak diikuti lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja tersebut. Sehingga tingkat pengangguran tidak berkurang.

- Investasi juga tidak pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan peningkatan pada investasi banyak yang diarahkan pada sektor-sektor yang tidak menyerap tenaga kerja. Tapi lebih banyak bersifat padat modal.

2. Implikasi

Beberapa implikasi yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas adalah :

- Perlu adanya pembangunan industri yang saling berkait satu dengan yang lainnya sehingga inflasi yang disebabkan oleh biaya produksi dapat ditekan. Serta mrngurangi industri yang memiliki ketergantungan dengan bahan baku impor. Dengan demikian diharapkan potensi inflasi yang disebabkan kenaikan harga-harga bahan baku dan barang modal dapat diperkecil.
- Perlu adanya usaha untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia misalnya dengan menggunakan ekspansi pembangunan didaerah luar jawa. Yang disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru.
- Perlu adanya kebijakan yang mengarahkan agar investasi ditujukan pada sektor-sektor yang memiliki penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI press, Jakarta.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. *Realisasi Investasi PMA dan PMDN*. Berbagai tahun. Jakarta.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Berbagai tahun. Jakarta.
- Basuki, Orin. 2010. *BPS : Pertumbuhan Ekonomi 2009 capai 4,5 Persen*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/02/10/13085158/BPS:.Pertumbuhan.Ekonomi.2009.Capai.4.5.Persen>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2011.
- Badan Pengatur Hilir Migas. 2009. *Perkembangan Harga BBM Dalam Negeri Tahun 1980-2008*. <http://www.tambangnews.com/serba-serbi/database/276-inilah-perkembangan-harga-bbm-dalam-negeri-dari-tahun-1980-2008.html>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2011.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- _____. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Limongan, Andreas. 2001. *Masalah Pengangguran di Indonesia*. Dalam *apakabar@radix.net*. Sabtu 21 Juli 2001. <http://www.apakabar@radix.net> diakses pada tanggal 22 April 2011.
- Mankiw, Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Reydipta, Dhika. 2010. *Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap pengangguran (periode 2000-2008)*. [Skripsi]. Tidak dipublikasikan.
- Soeratno dan Suparmono. 2004. *Keterkaitan Inflasi dan Pengangguran, Pembuktian Hipotesis Phillips di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi "Wahana" Vol VII No. 2 Agustus 2004*. Yogyakarta.
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data Aplikasi Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi ke Tiga*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sumodinigrat, Gunawan. 1994. *Ekonometrika*. BPF. Yogyakarta.
- Supranto, J. 2005. *Ekonometri Buku Satu dan Dua*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Yuwono, Prpto. 2007. *Pengantar Ekonometri*. ANDI, Yogyakarta.

